

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI LESSON STUDY SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

Sri Dewi Nirmala^{1*}, Kristanti Ambar Puspitasari², Puryati³, Riandi Marisa⁴,
Heri Wahyudi⁵, Gina Damayanti⁶, Sufina Siti Zulfa⁷

^{1,2,3,4,5, 6,7}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia
nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Guru berperan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan yang tidak tergantikan oleh teknologi. Salah satu kompetensi penting adalah kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan esensial untuk menjawab keragaman siswa, namun implementasinya masih menghadapi kendala. Kegiatan PkM ini bertujuan mendampingi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui *lesson study*. Kegiatan dilaksanakan pada Maret - Juni 2025 dengan melibatkan 25 guru kelas dan guru mata pelajaran. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan melalui tiga tahap: perencanaan berbasis analisis kebutuhan, pelaksanaan melalui sosialisasi dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut, berdasarkan tahapan *Lesson Study* yakni *Plan*, *Do*, dan *See*. Hasil pendampingan menunjukkan 80% guru meningkat pemahamannya mengenai pembelajaran berdiferensiasi, 75% mampu merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi, 70% mampu menerapkan strategi kolaboratif, dan 65% mampu menggunakan asesmen autentik. *Lesson study* terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru, keterampilan refleksi, dan budaya kolaborasi. Kegiatan ini diharapkan menjadi model penguatan kompetensi guru untuk mewujudkan pembelajaran adaptif dan inklusif di sekolah dasar, dengan tindak lanjut pada penguatan diferensiasi yang terintegrasi pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Lesson Study; Kompetensi Guru; Pendampingan Guru SD.

Abstract: Teachers play a strategic role in improving the quality of education that cannot be replaced by technology. One important competency is the ability to organize educational learning that is relevant to students' needs. Differentiated learning is an essential approach to addressing student diversity, but its implementation still faces obstacles. This Community Service Program aims to assist elementary school teachers in implementing differentiated learning through lesson study. The activity was carried out from March to June 2025, involving 25 classroom teachers and subject teachers. The Participatory Rural Appraisal (PRA) approach was used in three stages: needs analysis-based planning, implementation through socialization and mentoring, and evaluation and follow-up, based on the Lesson Study stages of Plan, Do, and See. The results of the assistance showed that 80% of teachers improved their understanding of differentiated learning, 75% were able to design differentiated learning tools, 70% were able to apply collaborative strategies, and 65% were able to use authentic assessments. Lesson study proved to be effective in improving teacher competence, reflection skills, and a culture of collaboration. This activity is expected to become a model for strengthening teacher competencies to realize adaptive and inclusive learning in elementary schools, with follow-up on strengthening integrated differentiation and deep learning.

Keywords: Differentiated Instruction; Lesson Study; Teacher Competence; Elementary Teacher Mentoring.



Article History:

Received: 04-09-2025

Revised : 23-09-2025

Accepted: 24-09-2025

Online : 11-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan mutu pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Keahlian dan kompetensi khusus yang dimiliki guru menjadi pembeda utama profesi ini dibandingkan dengan profesi lainnya, karena tanggung jawab guru berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan keberhasilan proses pendidikan (Putro et al., 2021; Suryadi, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi prioritas penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, terutama di tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ditegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki guru meliputi pemahaman prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, pengembangan komponen rancangan, penyusunan rencana pembelajaran yang lengkap, serta penerapan pembelajaran secara optimal (Chasanah & Ningsih, 2022). Dengan demikian, regulasi ini menekankan bahwa kompetensi pedagogik adalah aspek yang tidak dapat ditawar dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Sebagai ujung tombak pendidikan sekaligus pengembang kurikulum, guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu kompetensi pedagogik yang krusial adalah kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa guru harus mampu memahami prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan, menyusun rencana pembelajaran secara lengkap baik di kelas, laboratorium, maupun di lapangan, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif, inovatif, dan berkualitas. Guru yang kompeten dapat merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara sistematis, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan adaptif (Jumrawati & Lina, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik menuntut guru menguasai metode adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan berdiferensiasi, agar dapat menjawab keragaman kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Ritonga et al., 2024). Pengelolaan pembelajaran yang efektif juga mendukung penguatan keterampilan abad

ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu pendekatan yang diharapkan terus dikembangkan guru adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, khususnya di tingkat sekolah dasar (Celik, 2019). Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan karakteristik siswa, baik dari sisi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Dengan pembelajaran yang personal dan relevan, siswa akan lebih termotivasi dan mampu mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan toleransi siswa dalam lingkungan belajar yang heterogen (Tomlinson, 2017).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru aktif dalam merancang rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta menguasai berbagai metode asesmen untuk memahami profil belajar siswa (Andalussia et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan yang sering dihadapi guru meliputi minimnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan strategi ini secara optimal di kelas. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana prasarana yang kurang memadai, serta kurikulum yang kaku menjadi hambatan utama (Mulkan & Zunnun, 2024; Astutik, 2023). Hasil studi pendahuluan melalui kegiatan In House Training (IHT) di sekolah tempat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), menunjukkan bahwa guru masih ragu dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkannya dan terdapat miskonsepsi dalam praktik (Sitorus, 2025).

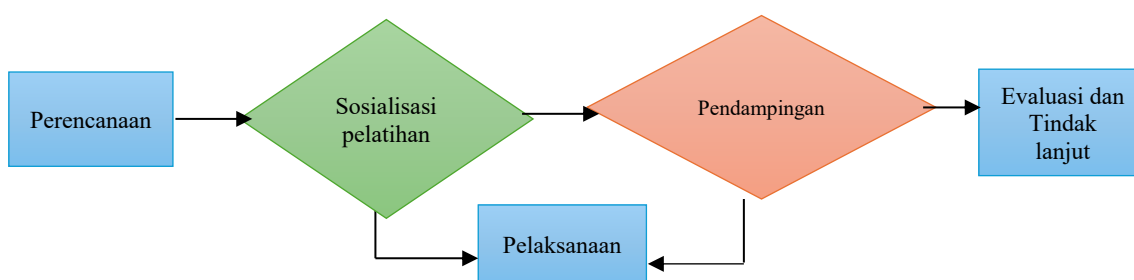
Menjawab kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Magister Pendidikan Dasar (MPDr) Universitas Terbuka merancang kegiatan penguatan kompetensi guru dengan pendekatan *lesson study*. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesional guru yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui tahapan *plan*, *do*, dan *see* (Sutama, 2006; Purwaty, 2022). Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, memperkuat refleksi, serta membangun budaya kolaborasi antar guru. *Lesson study* juga terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mendorong terciptanya komunitas belajar guru yang mendukung penguatan profesionalisme (Zahra Riskia Ananda, 2024). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan PkM ini bertujuan: (1) memfasilitasi guru dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi; (2) membantu guru menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran melalui *lesson study*; (3) menghasilkan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian

yang relevan; serta (4) mendorong terciptanya pembelajaran adaptif dan inklusif guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan 25 guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai peserta utama yang menyusun perencanaan, melaksanakan, serta melakukan penilaian pembelajaran berdiferensiasi melalui tahapan lesson study. Selain itu, kepala sekolah turut mendukung kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dengan 17 rombongan belajar dan total 412 siswa.

Kegiatan PkM yang dilakukan menggunakan Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan PRA adalah pendekatan PkM yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan program, mulai dari analisis sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan dan replikasi program (Afandi, 2022). Pendekatan PRA menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan program dan terlaibat aktif dari awal hingga akhir kegiatan (Herdiana et al., 2019). Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam program pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, yaitu pembimbingan pembelajaran berdiferensiasi melalui lesson study. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai subjek utama yang turut menentukan kebutuhan pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan praktik pembelajaran ber diferensiasi, serta merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajaran secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Kegiatan PkM dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi hasil pembelajaran berdiferensiasi melalui lesson study. Berikut alur kegiatan PkM, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan PkM

Berdasarkan bagan tersebut, pelaksanaan PkM melalui beberapa tahapan:

1. Perencanaan

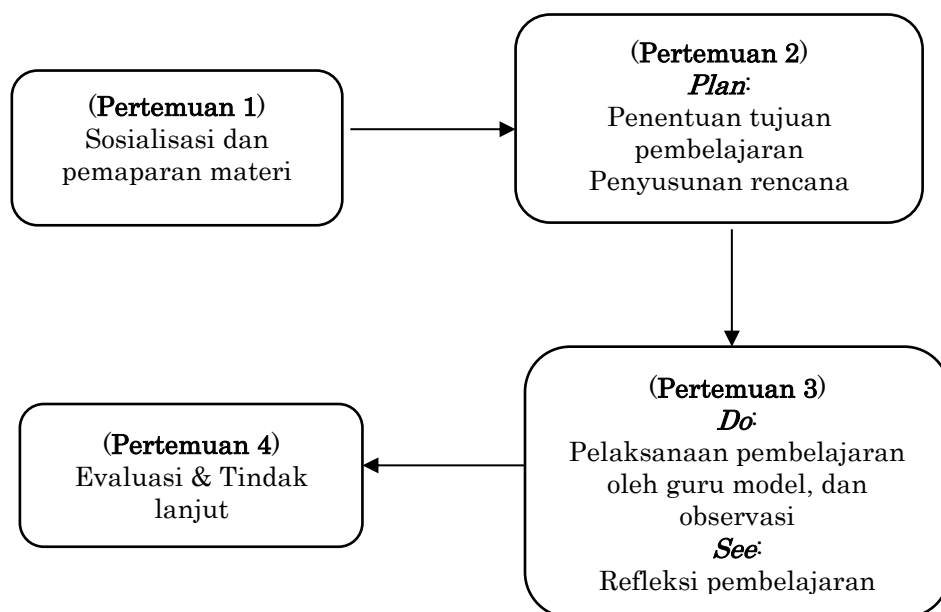
Pada bagian perencanaan ini diawali kegiatan analisis kebutuhan berdasarkan hasil evaluasi kegiatan IHT. Selanjutnya disusun perencanaan kegiatan PkM, yakni penyusunan proposal, koordinasi dengan sekolah mitra untuk membuat surat kesediaan pelaksanaan PkM, pembagian tugas tim, dan persiapan-persiapan lain yang mendukung kegiatan PkM yang menunjang keberhasilan kegiatan sehingga terlaksana dengan efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan pelaksanaan ini terdapat dua kegiatan pokok yakni kegiatan *sosialisasi* dan kegiatan *pendampingan*. Kegiatan sosialisasi diisi dengan mensosialisasikan kegiatan PkM yang akan dilakukan di sekolah mitra. Selain itu, tahap ini diisi dengan pemberian materi secara umum mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan tahapan *lesson study*. Pemaparan materi ini untuk membekali para peserta kegiatan dengan materi dan tahapan *lesson study* agar pada kegiatan pendampingan para guru sudah memahami seluruh tahapannya. Selanjutnya kegiatan pendampingan, yakni pendampingan kepada guru mengenai penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian/asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan *lesson study* yakni: *plan*, *do*, dan *see*. Pada tahap *Plan*, para guru menyusun rencana pembelajaran/modul ajar pembelajaran berdiferensiasi dengan bimbingan dan pendampingan dari tim PkM dengan prinsip kolaborasi antarguru kelas berdasarkan fase. Tahap *Do* untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh guru model, sedangkan guru-guru lain bertindak sebagai observer dalam pembelajaran. Tahap terakhir yakni tahap *See*, yakni diisi dengan kegiatan diskusi dan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model pada tahap *Do*.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini berfokus pada evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan, khususnya pada tahapan *lesson study*. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru, observasi proses pembelajaran, kuesioner untuk menggali respon peserta, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, ditentukan tindak lanjut berupa program atau kegiatan lanjutan yang relevan untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Kegiatan PkM yang akan dilaksanakan mengacu pada tahapan-tahapan kegiatan dalam *lesson study*. Berikut langkah-langkah kegiatan berdasarkan alur *lesson study* yang divisualkan melalui bagan berikut.



Gambar 2. Bagan Alur PkM melalui Tahapan *Lesson Study*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil berdasarkan rangkaian kegiatan berdasarkan tahapan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Tahapan dan alur kegiatan tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan

Hasil analisis kebutuhan berdasarkan kegiatan *In House Training* (IHT) menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih belum menyeluruh. Hal ini terlihat dari keraguan dan kebingungan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan secara intensif dan berkelanjutan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendampingan yang tepat, diharapkan guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan mendukung potensi siswa secara optimal.

Selanjutnya, dilakukan tahap perencanaan kegiatan PkM yang meliputi penyusunan proposal, koordinasi dengan sekolah mitra untuk memperoleh surat kesediaan pelaksanaan, pembagian peran dan tanggung jawab dalam tim, serta berbagai persiapan lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan. Perencanaan yang matang ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan program PkM sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan

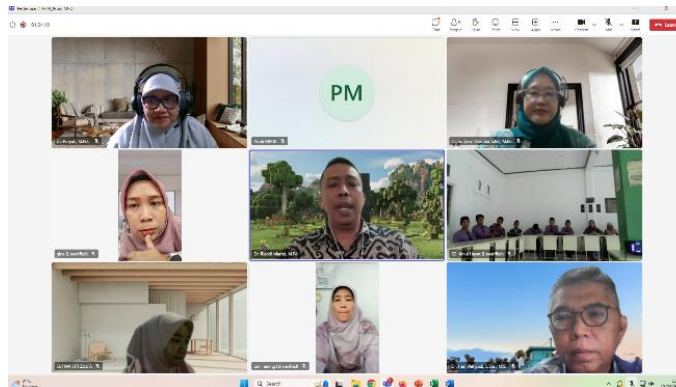
Pada tahap pelaksanaan, terdapat dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi difokuskan pada pengenalan program PkM kepada sekolah mitra serta penyampaian materi umum mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan tahapan *lesson study*. Tujuannya adalah membekali para guru dengan pemahaman awal sebelum memasuki tahap pendampingan. Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilakukan dengan membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan, serta melakukan penilaian atau asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Seluruh proses pendampingan ini mengikuti tahapan *lesson study*, yaitu *plan*, *do*, dan *see*, sehingga guru dapat memahami dan menerapkan setiap tahap secara menyeluruh.

Alur kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam empat pertemuan terstruktur. Pertemuan *pertama* diawali dengan sosialisasi dan pemaparan materi kepada guru sebagai bekal awal. Pertemuan *kedua* masuk pada tahap *plan*, yaitu penentuan tujuan pembelajaran serta penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi. Pada pertemuan *ketiga* dilaksanakan tahap *do* berupa pelaksanaan pembelajaran oleh guru model, dan observasi oleh tim dan gteman sejawat, serta tahap *see* adalah refleksi hasil observasi pembelajaran yang dilakukan oleh tim. Terakhir, pertemuan *keempat* diisi dengan evaluasi dan tindak lanjut untuk merefleksikan pelaksanaan serta merumuskan perbaikan pembelajaran ke depannya. Alur ini dirancang agar guru dapat memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap dan menyeluruh. Berikut penjelasan lengkap mengenai alur PkM.

a. Pertemuan ke-1, Sosialisasi dan Pemaparan Materi

Pertemuan pertama kegiatan PkM, merupakan kegiatan sosialisasi kegiatan yang dilaksanakan secara daring melalui tautan https://sl.ut.ac.id/Pertemuan1_PkM_ProdiMPDr_UT dan dihadiri oleh seluruh guru, serta dosen juga mahasiswa dari Program Studi Magister Pendidikan Dasar (MPDr). Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC) yang menyambut para peserta dan menyampaikan susunan acara secara singkat. Selanjutnya, Ketua Program Studi MPDr memberikan sambutan yang berisi penjelasan mengenai tujuan umum kegiatan PkM serta harapan terhadap kolaborasi yang akan terjalin antara dosen dan guru. Dalam sambutannya, Kaprodi juga secara resmi membuka kegiatan PkM. Setelah itu, Ketua pelaksana PkM menyampaikan alur kegiatan PkM secara rinci, termasuk jadwal pelaksanaan, metode yang akan digunakan, serta hasil yang diharapkan dari kegiatan ini. Sesi berikutnya adalah penyamaan persepsi antara dosen dan guru, yang bertujuan untuk menyatukan pemahaman mengenai tema kegiatan, pendekatan yang akan digunakan, serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan PkM. Kegiatan ditutup oleh MC dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta dan

memberikan informasi teknis terkait pertemuan-pertemuan selanjutnya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan PkM yang dilaksanakan secara daring, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi PkM pada Pertemuan 1

b. Pertemuan ke-2, *Plan*: Penyusunan Rencana Pembelajaran

Pertemuan kedua kegiatan PkM dilaksanakan secara luring dengan fokus pada pendampingan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui tahapan *Lesson Study*, khususnya pada tahap awal yaitu *Plan*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara kolaboratif. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari tim dosen MPDr dan penjelasan mengenai tahapan Lesson Study, dengan penekanan pada pentingnya perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Selanjutnya, dosen pendamping memberikan pemaparan mengenai cara menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun modul ajar.

Setelah sesi pemaparan, para guru dibagi berdasarkan jenjang kelas untuk berlatih menyusun RPP atau modul ajar secara berkelompok. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil penyusunan perangkat ajar yang telah mereka diskusikan. Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi dan umpan balik dari tim dosen MPDr yang memberikan masukan konstruktif terhadap perangkat ajar yang telah disusun, baik dari aspek isi, strategi diferensiasi, maupun kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi proses belajar bersama antarguru dan dosen dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. RPP/Modul ajar yang disusun digunakan oleh guru model pada kegiatan *Do*, di Pertemuan berikutnya. Modul ajar/RPP yang disusun oleh guru setelah mendapatkan umpan balik dan saran dari tim PkM selanjutnya diperbaiki agar lebih standar dan siap digunakan dalam pembelajaran. RPP yang dihasilkan oleh guru direkap dan hasilnya, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran

No.	Aspek yg Dinilai	Guru A		Guru B		Guru C		Guru D		Guru E		Guru F	
		A	T	A	T	A	T	A	T	A	T	A	T
1	Pemetaan kebutuhan belajar siswa	√		√		√		√			√	√	
2	Tujuan pembelajaran	√		√		√		√		√		√	
4	Pengorganisasian bahan ajar	√		√		√		√		√		√	
5	Sumber dan media pembelajaran	√		√		√		√		√		√	
6	Pendekatan, model, metode	√		√		√	√	√		√		√	
7	Skenario pembelajaran berdiferensiasi		√	√		√		√			√	√	
9	Kesesuaian Asesmen	√		√		√		√	√	√		√	
10	Kelengkapan perangkat pembelajaran	√		√		√		√		√		√	

Keterangan: A (ada); dan T (tidak ada).

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP/modul ajar yang telah disusun guru melalui kegiatan PkM dengan pendekatan *lesson study*, secara umum terlihat bahwa guru telah berupaya menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan prinsip kurikulum yang berlaku. Penyusunan RPP sudah mengintegrasikan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti konsistensi indikator dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian metode dengan karakteristik siswa, serta kejelasan instrumen penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa guru berada pada tahap berkembang dalam kemampuan merancang pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran di kelas, karena perangkat ajar berfungsi sebagai panduan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Nadlir et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *lesson study* bukan hanya pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada proses refleksi penyusunan perangkat ajar yang mendorong guru berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif (Saito & Atencio, 2013; Laba Jayanta et al., 2025). Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang adaptif dan kontekstual terbukti dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Meiliawati et al., 2024; Kurniasari et al., 2025).

Pada pertemuan kedua ini, selain diisi kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan penandatanganan kerja sama antara Prodi MPDr dengan

pihak sekolah. Selain itu, pertemuan kedua ini juga sekaligus memberikan hibah dari dana PkM berupa Buku Bacaan untuk Guru, terkait pembelajaran berdiferensiasi, *Deep Learning*, dan buku-buku terkait pembelajaran lainnya, yang secara langsung diterima oleh kepala sekolah, disaksikan oleh Dewan Pembina Yayasan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada Pertemuan 2, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pertemuan 2 Tahap *Plan* (Penyusunan RPP)

c. Pertemuan ke-3, *Do* dan *See*: Pelaksanaan Pembelajaran, Observasi, dan Refleksi Hasil Proses Pembelajaran

Pertemuan ketiga dilaksanakan secara luring dan berfokus pada dua tahapan penting dalam model *Lesson Study*, yaitu tahap *Do* dan *See*. Pada tahap *Do*, guru model dari masing-masing kelas melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung di kelas mereka. Sebanyak enam orang guru model melaksanakan pembelajaran sesuai perangkat ajar yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Sementara itu, guru-guru lain bertindak sebagai observer, yakni mengamati jalannya proses pembelajaran secara langsung di kelas.

Observasi juga dilakukan oleh tim dosen dari Program Studi Magister Pendidikan Dasar (MPDr) untuk memberikan perspektif akademik terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru model terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada tahapan pembelajaran berdiferensiasi.

Setelah semua sesi pembelajaran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap *See*, yaitu tahap refleksi dan diskusi yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, masing-masing guru model merefleksikan pengalaman mereka, menyampaikan tantangan dan keberhasilan selama mengajar, serta menerima umpan balik dari guru sejawat dan tim dosen MPDr. Diskusi berlangsung secara terbuka dan kolaboratif, difokuskan pada perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan. Melalui kegiatan ini, para guru memperoleh pengalaman langsung dan pembelajaran bermakna dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan. Hasil refleksi melalui tahapan *See* dirangkum dan dideskripsikan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Keterangan
Keterlaksanaan Kegiatan Pendahuluan	Sebagian besar guru sudah melaksanakan kegiatan apersepsi, doa, dan penyampaian tujuan, meskipun masih ada yang kurang dalam memotivasi siswa.
Keterlaksanaan Kegiatan Inti	Guru menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, namun pengelolaan kelas dan alokasi waktu belum optimal. Sebagian guru sudah mulai menggunakan media pembelajaran.
Keterlaksanaan Kegiatan Penutup	Guru sudah melaksanakan refleksi dan memberikan umpan balik, tetapi tindak lanjut berupa tugas rumah belum konsisten dilakukan.
Penggunaan Media/Alat	Media sudah digunakan, meskipun belum bervariasi dan masih sederhana.
Partisipasi Siswa	Siswa cukup aktif, namun keterlibatan belum merata di seluruh kelas.
Pengelolaan Waktu	Sebagian besar guru mengalami keterbatasan waktu, sehingga kegiatan penutup sering terburu-buru.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru sudah mulai berupaya menerapkan prinsip *student-centered learning* melalui kegiatan pembelajaran aktif, misalnya dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab soal secara langsung. Namun, dari segi ketercapaian indikator keterlibatan siswa, masih terlihat variasi: sebagian besar siswa terlibat aktif, tetapi ada beberapa yang masih pasif dan cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa inisiatif. Hal ini menandakan bahwa guru perlu lebih optimal dalam menggunakan strategi diferensiasi, misalnya dengan menyesuaikan aktivitas berdasarkan tingkat kesiapan, minat, atau profil belajar siswa (Tomlinson et al., 2023; Nirmala et al., 2025).

Dari sisi pengelolaan kelas, guru sudah mampu menciptakan suasana kondusif dengan interaksi yang positif, namun penguatan umpan balik (*feedback*) masih bersifat umum, belum sepenuhnya bersifat formatif dan individual. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang konstruktif dan personal dapat meningkatkan motivasi serta capaian akademik siswa (Nabila, 2021). Selain itu, meskipun penggunaan media pembelajaran sudah ada, variasinya masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya mendukung gaya belajar yang beragam. Studi di Indonesia juga menegaskan bahwa penggunaan media dan teknologi yang lebih inovatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Sulaiman & Mansyur, 2024).

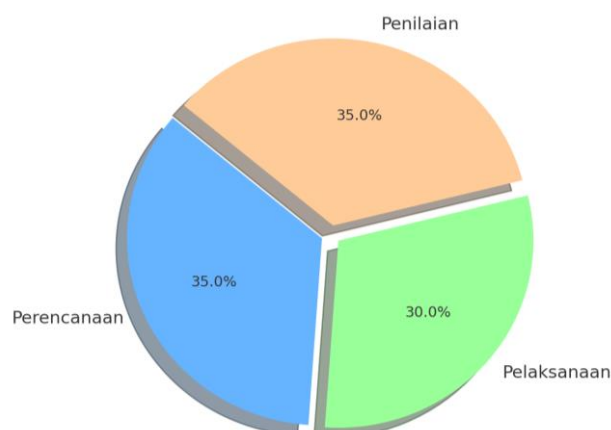
Secara keseluruhan, pembelajaran yang diamati sudah berada pada arah yang baik dalam penerapan pembelajaran aktif, namun masih perlu diperkuat pada aspek diferensiasi, variasi media, dan pemberian feedback formatif. Dengan penguatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya akan mendorong partisipasi siswa, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik siswa secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa integrasi model pembelajaran aktif dengan strategi diferensiasi dapat mendorong tercapainya pembelajaran bermakna di sekolah dasar (Lisnawati & Nirmala, 2024; (Astutik, 2023). Adapun dokumentasi kegiatan PkM pertemuan ke-3, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pertemuan 3 Tahap *Do* dan *See*

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan PkM diakhiri melalui Pertemuan ke-4 yang diisi dengan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Kegiatan ini diisi dengan refleksi sebagai evaluasi kegiatan baik dari peserta maupun tim PkM. Kegiatan refleksi diakumulasi dari hasil refleksi guru, tim PkM, serta hasil analisis dokumen perangkat pembelajaran. Hasil refleksi memuat 3 aspek, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/asesmen. Hasil refleksi tersebut ditampilkan seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Refleksi Kegiatan PkM

Berdasarkan Gambar 6 tersebut, porsi perencanaan cukup besar, sama dengan aspek penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi tujuan, strategi, maupun bahan ajar. Hasil ini konsisten dengan temuan PkM bahwa kegiatan *lesson study* membantu guru dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menyiapkan perangkat sebelum pembelajaran. Guru lebih sadar bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang.

Sebagian besar guru telah selalu memetakan materi, menyusun asesmen diagnostik, dan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar. Hal ini sejalan dengan Yani et al. (2023), yang menekankan pentingnya pemetaan awal siswa untuk mendukung diferensiasi yang efektif. Penekanan pada penyusunan perangkat juga diperkuat oleh Agung et al. (2024), yang menunjukkan bahwa guru yang menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan baik cenderung mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Aspek pelaksanaan memiliki persentase paling rendah dibanding perencanaan dan penilaian. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah memahami konsep dan mampu menyusun perencanaan, penerapannya di kelas masih menghadapi kendala. Hal ini sejalan dengan hasil PkM yang menemukan bahwa sebagian guru masih merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam, menyesuaikan metode, serta menyediakan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Jadi, praktik nyata pembelajaran berdiferensiasi belum optimal dibanding kesiapan dokumen rencana.

Guru umumnya selalu menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar, menetapkan tujuan yang jelas, memperhatikan perbedaan individu, menyesuaikan materi, dan memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan temuan Arifin (2025), yang menyatakan bahwa pelaksanaan di kelas masih perlu diperkuat pada aspek adaptasi proses dan layanan individual. Irawan (2025) juga menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan agar guru lebih percaya diri dalam menerapkan variasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Persentase penilaian setara dengan perencanaan, menandakan bahwa guru cukup memperhatikan instrumen evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil PkM memperlihatkan bahwa melalui *lesson study*, guru belajar menyusun penilaian yang lebih bervariasi (formatif maupun sumatif) sesuai tingkat kemampuan siswa. Namun, ada kecenderungan guru lebih fokus pada penilaian hasil akhir daripada proses. Mayoritas guru selalu menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator dan isi pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan penilaian secara objektif dan autentik, serta menindaklanjuti hasil penilaian untuk perbaikan atau pengayaan. Hal ini mendukung pernyataan Atmojo, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa penilaian autentik dan tindak lanjut menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat memberikan

layanan yang adil kepada semua siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa komponen perencanaan dan penilaian mendapatkan proporsi yang sangat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih siap dan konsisten dalam menyiapkan rencana dan melaksanakan penilaian, sementara aspek pelaksanaan masih menjadi tantangan. Grafik yang ditampilkan memperlihatkan distribusi pelaksanaan yang cukup merata, tetapi tetap menekankan perlunya peningkatan implementasi secara menyeluruh. Analisis ini sejalan dengan pernyataan Ambarita, dkk (2023), yang menyatakan bahwa guru cenderung lebih percaya diri pada tahap perencanaan dibandingkan penerapan adaptasi di kelas.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan PkM melalui Lesson Study ini, yakni: (a) perlu adanya pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pengelolaan kelas heterogen dan pemanfaatan teknologi pembelajaran; (b) pendampingan intensif diperlukan untuk memperkuat layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga strategi diferensiasi konten, proses, dan produk dapat berjalan optimal; (c) guru perlu memperkuat asesmen diagnostik dan formatif agar hasil penilaian dapat dimanfaatkan secara konsisten sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi; (d) praktik refleksi kolaboratif melalui *lesson study* atau *peer review* perlu dijadikan budaya sekolah untuk menjamin kesinambungan perbaikan perangkat ajar dan praktik pembelajaran; dan (e) pengembangan komunitas belajar guru (*learning community*) berbasis sekolah atau istilah lain seperti KKG Sekolah, Komunitas Belajar dll, penting untuk dioptimalkan guna memperluas dampak program dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui implementasi lesson study memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil evaluasi, sekitar 80% guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan 75% guru mampu merancang perangkat ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek tujuan pembelajaran, strategi, bahan ajar, serta asesmen. Meskipun demikian, perumusan indikator capaian, konsistensi asesmen formatif, dan strategi diferensiasi berbasis profil siswa masih perlu ditingkatkan.

Pada tahap pelaksanaan, 70% guru mulai menerapkan variasi strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif, meskipun pengelolaan kelas heterogen, manajemen waktu, serta pemanfaatan teknologi masih menjadi tantangan. Aspek penilaian juga menunjukkan kecenderungan positif, di mana 65% guru menggunakan instrumen autentik, walaupun praktiknya masih lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses.

Secara keseluruhan, lesson study terbukti cukup efektif dalam mendorong guru untuk lebih reflektif, adaptif, dan kolaboratif, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Saran dan tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan PkM serupa dengan fokus pada peningkatan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dikaitkan dengan pembelajaran mendalam, sejalan dengan kebijakan pendidikan yang berkembang saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik tentunya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Jajaran Pimpinan Universitas Terbuka, LPPM Universitas Terbuka, Guru-guru, dan anggota Tim PkM termasuk para mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah banyak membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat* (Vol. 17). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Agung, M., Ratna Dewi, & Arfiah Ainun Salsabila. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 759–780. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1495>
- Ambarita, Jenri and Simanullang, M. P. K. P. S. and A. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Arifin, S. (2025). Adaptasi Tenaga Pendidik terhadap Kurikulum yang Berubah-ubah: Implikasi untuk Pengembangan Evaluasi Pembelajaran. *Spectrum: Journal of Educational Management*, 1(1), 1–4.
- Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah dasar untuk mewujudkan school well-being di era merdeka belajar*. Penerbit Nem.
- Atmojo, Idam Ragil Widiyanto and Adi, Fadhil Purnama and Ardiansyah, Roy and Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi (dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Irawan, Y. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah. *Makarimul Ilmi: Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, 02(02), 97–108.
- Kurniasari, D., Puspitasari, S., Sukma, S., Liatul, A., & Firdaussiyah, A. (2025). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87–98.
- Laba Jayanta, I. N., I Komang Sudarma, & I Made Citra Wibawa. (2025). Penerapan Lesson Study for Learning Community untuk Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Merdeka. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 71–79. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i1.85226>

- Lisnawati, L., & Nirmala, S. D. (2024). The Effectiveness of Differentiated Learning Strategies on Elementary Students' Mathematical Critical Thinking Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3882–3895. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5746>
- Meiliawati, A. E., Taslim, W. M., Amirullah, F., & Wicaksana, D. (2024). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. 01, 307–314.
- Nabila, S. (2021). Peran Evaluasi Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 98–110.
- Nadlir, N., Khoiriyatin, V. Z., Fitri, B. A., & Ummah, D. N. (2024). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332>
- Nirmala, S. D., Firdaus, F. M., Ramdhani, S., & Hidayat, A. R. (2025). *Differentiated Learning Activities : How Does It Impact Students ' Literacy ?* 13(1), 169–180.
- Saito, E., & Atencio, M. (2013). A conceptual discussion of lesson study from a micro-political perspective: Implications for teacher development and pupil learning. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.01.001>
- Sulaiman, R., & Mansyur, U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2246–2257. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2364>
- Tomlinson, Carol Ann and Jarvis, J. M. (2023). *Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning \& instruction*. Routledge.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>